



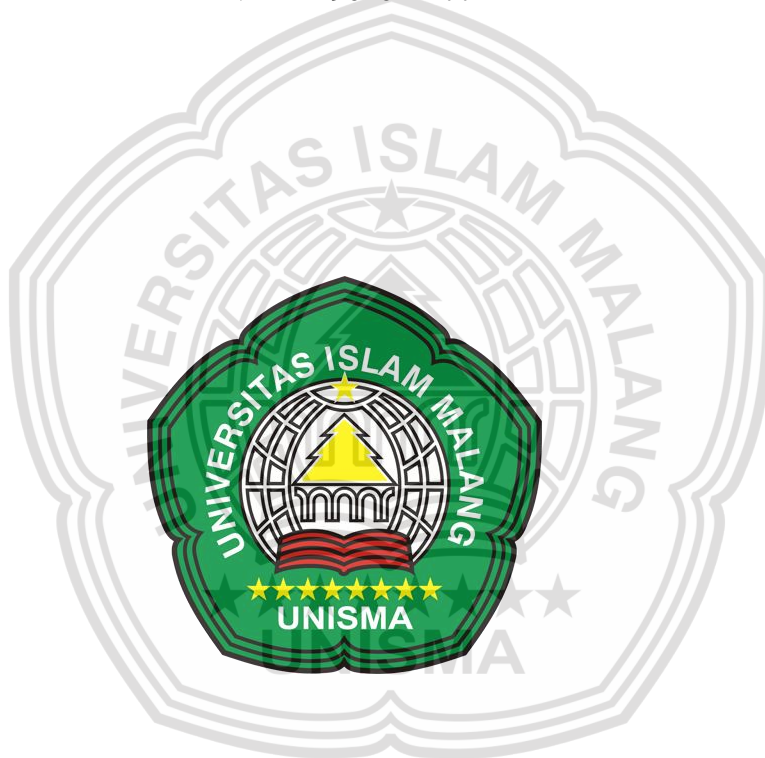
**MODEL PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMP
ISLAM MA'HADUL ILMI WAL 'AMAL KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

OLEH:

Nanang Hamdani

NPM 21901011177



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**



**MODEL PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMP ISLAM
MA'HADUL ILMI WAL 'AMAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**OLEH:
NANANG HAMDANI
NPM: 21901011177**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**

ABSTRAK

Hamdani, Nanang. 2023. Model Pengembangan Sikap Sosial Siswa Smp Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kab Tulungagung. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: Qurroti A'yun, M.Pd.I. Pembimbing 2: Dr. Imam Safi'i, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pengembangan, Sikap Sosial, Siswa.

Keterampilan sosial dan lintas budaya sangat penting dalam mewujudkan kesuksesan siswa di sekolah maupun di kehidupan. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berpikiran terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik (Zubaidah, 2016). Proses pembelajaran dan penilaian masih lebih memperhatikan aspek pengetahuan yang dikuasai siswa, dan masih kurang memperhatikan penguasaan sikap sosial siswa. Frekuensi penilaian aspek sikap yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang. Guru masih mengalami hambatan dalam melakukan penilaian sikap, dan masih harus lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakter masing-masing siswa (Fitria, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini muncul karena adanya perbedaan pandangan dari suatu keadaan/fenomena. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis studi kasus yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai pengembangan sikap sosial dan tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan secara mendalam dan komprehensif.

Fokus penelitian ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan serta model pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan model pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung.

Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam hal perencanaan, Adanya program kegiatan keagamaan rutin, Adanya metode keteladanan, Pembinaan orang tua siswa dan guru. Dalam hal pelaksanaannya meliputi, Penerapan 5S mulai dari awal masuk siswa sampai kepulangan siswa, Melaksanakan doa bersama, Melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid, Pembelajaran BTQ pada jam pertama, Sebelum mengakhiri pelajaran melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dimulai dari adzan, Pengadaan infaq setiap hari jumat, Adanya kerja bakti, Adanya ekstrakurikuler. Model pengembangan sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'amal mengadaptasi dari 3 model yaitu model pendidikan karakter, Pelatihan Keterampilan Sosial, Program Pelayanan Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kondisi di lapangan SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal adalah sekolah islam swasta yang bertempat di lingkungan pondok pesantren. Namun siswa siswinya bukan hanya berasal dari santri pondok pesantren itu sendiri melainkan di kalangan masyarakat umum. Artinya jangkauan dan relasi SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal sangat luas dimana sekolah swasta bisa menjangkau kalangan santri dan masyarakat umum. Pendidikan yang ada di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'Amal mengikuti sistem yang ada di yayasan itu sendiri.

Pendidikan diartikan sebagai tempat segala upaya untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang yang terjadi selama masih hidup (Kadir, 2015). Pengembangan pada diri seseorang kelak akan menjadikan individu tersebut semakin berkualitas dan berintelektual (Wafa, 2020). Pernyataan ini samahalnya dengan kutipan yang sudah termaktub pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa fungsi dan tujuan adanya pendidikan nasional ialah untuk menjadikan kehidupan bangsa ini semakin mempunyai kecakapan yang tinggi dalam berintelektual (Noor, 2003).

Pembelajaran di abad 21 menyediakan tantangan bagi guru dan juga siswa. Delors Report (1996) dari International Commission on Education

for the Twenty-first Century mengajukan empat visi pembelajaran yang kemudian dikenal sebagai empat pilar pendidikan di abad 21, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Di antara aspek-aspek kemampuan tersebut, aspek *learning to be* dan *learning to live together* berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan sosial. Secara kebahasaan, sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat (Wiguna A. , 2017)

Keterampilan sosial dan lintas budaya sangat penting dalam mewujudkan kesuksesan siswa di sekolah maupun di kehidupan. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam sebuah tim yang memiliki anggota beragam, berpikiran terbuka terhadap ide-ide dan nilai-nilai yang berbeda, dan menggunakan perbedaan sosial budaya untuk menghasilkan ide, inovasi, dan kualitas kerja yang lebih baik (Zubaidah, 2016). Lebih lanjut, dikemukakan pula bahwa tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif juga patut dikembangkan untuk mengantisipasi tingginya tingkat interaksi dan kerja sama tim di lingkungan kerja abad 21.

Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pada Kurikulum 2013 terdapat 4 kompetensi inti yang dikembangkan dalam pembelajaran, di antaranya Kompetensi Inti Sikap spriritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sikap sosial yang dikembangkan mencakup penghayatan dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif. Sikapsikap tersebut diharapkan untuk dapat dihayati dan diamalkan siswa dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Namun demikian, dalam kenyataannya sikap sosial masih belum diberdayakan secara maksimal dalam pembelajaran. Masih banyak praktik pembelajaran yang terpusat pada guru dan menekankan penguasaan hasil belajar kognitif siswa. Proses pembelajaran dan penilaian masih lebih memperhatikan aspek pengetahuan yang dikuasai siswa, dan masih kurang memperhatikan penguasaan sikap sosial siswa. Frekuensi penilaian aspek sikap yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang. Guru masih mengalami hambatan dalam melakukan penilaian sikap, dan masih harus lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakter masing-masing siswa (Fitria, 2017).

Demikian pula dengan penelitian Marlina, Asrori, dan Martono, ditemukan bahwa para guru masih mengalami kendala dalam melakukan

penilaian sikap sosial siswa. Kendala-kendala yang diungkapkan seperti masih kesulitan dalam menentukan kompetensi serta indikator tampilan sikap sosial, masih kesulitan menyusun rubrik penilaian, kurang cermat dalam pengamatan, masih kurang terampil dalam menentukan teknis penilaian serta masih kesulitan dalam mendeskripsikan kesimpulan dari data hasil penilaian (Marlina, 2016).

Hambatan dalam memberdayakan sikap sosial pada pembelajaran di kelas tampaknya juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru melaksanakan kurikulum 2013. Masih belum dilaksanakannya pengembangan dan penilaian sikap sosial karena ketidaksiapan guru disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, pelatihan dan diklat, serta kurangnya pemahaman guru tentang kompetensi kompetensi yang dikembangkan termasuk sikap sosial (Halimah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa memang masih belum semua guru memahami bahwa sikap sosial merupakan hal yang sama pentingnya untuk dikembangkan dalam pembelajaran, di samping hasil belajar dan berbagai keterampilan berpikir lainnya.

Tidak hanya di tingkat sekolah menengah, sikap sosial juga ternyata masih belum diberdayakan secara optimal hingga pada tingkat perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Bustami, Y., Corebima, A. D., Suarsini, E., & Ibrohim pada mahasiswa program studi pendidikan biologi salah satu Perguruan Tinggi juga menunjukkan bahwa sikap sosial mahasiswa masih rendah. Rendahnya sikap sosial tersebut ditunjukkan dengan kurangnya tanggung jawab; kurangnya rasa hormat terhadap rekan

yang berbeda etnis, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin; serta kurangnya kemauan untuk bekerja sama dengan kelompok etnis lain. Jika kondisi semacam ini tidak ditangani dengan baik, dikhawatirkan akan terjadi permasalahan antar siswa yang tentunya tidak baik bagi iklim pembelajaran (Bustami, 2017).

Sementara itu, Rufaida mengemukakan bahwa rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang saling bermusuhan dengan siswa lain, tidak mengetahui ada teman yang sedang sakit atau tidak berangkat sekolah, tidak, sulit menyesuaikan diri dengan teman, ingin menang sendiri, saling berebut ketika sedang bermain, dan dalam berteman masih suka memilih-milih sehingga ketika bermain hanya bersama gang/kelompoknya. mereka masih saling mengejek dan menertawakan jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru (Rufaida, 2015).

Kurangnya pemberdayaan sikap sosial dan rendahnya penguasaan sikap sosial pada siswa juga berkaitan dengan masih banyaknya penerapan proses pembelajaran yang kurang sesuai. Pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan hanya menekankan pada penguasaan tingkat pemahaman yang rendah tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap sosial. Pembelajaran konvensional tidak dapat benar-benar mendukung siswa dalam pembelajaran Biologi untuk mengembangkan sikap kerjasama,

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap demokratis antar etnis pada proses pembelajaran (Bustami, 2017). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Boleng, D. T., Corebima, A. D., Susilo, H., & Ibrohim melaporkan adanya penurunan sikap sosial siswa pada kelas yang belajar menggunakan strategi konvensional. Hal ini berkaitan dengan aktivitas belajar yang didominasi guru dan kurangnya kesempatan siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, kesan positif yang didapatkan siswa terkait sosialisasi dan kerjasama di kelas menjadi kurang (Boleng, 2013).

Pengembangan sikap sosial dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat individualistik, atau juga pembelajaran yang bersifat kompetitif, pembelajaran kooperatif telah banyak terbukti lebih unggul. Pembelajaran kooperatif didesain dan diimplementasikan untuk mengembangkan strategi sosial dan sikap sosial yang dapat diterima di kalangan siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat memperbaiki hubungan sosial di dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk mencapai perkembangan kognitif saja. Pada praktiknya, pembelajaran kooperatif diterapkan untuk mengembangkan sisi kognitif sekaligus sosial siswa (Gillies, 2005).

Pada zona pendidikan, guru adalah figur yang sangat dimuliakan sebab mampu memberikan kontribusi yang hebat pada kesuksesan peserta didik dalam mengeksekusi kemampuan yang dimilikinya (Hamid, 2017).

Sebagai guru harus pandai melihat keadaan psikis anak, sebab ia berperan besar dalam membentuk moral anak didiknya. Maka dari itu, segala aktivitas maupun tingkah laku yang dikerjakan guru selalu menjadi dampak positif maupun negatif ketika membenahan kepribadian bagi peserta didiknya (Ibrahimy, 2021). Dari sinilah peran guru tak sekedar sebagai pentransfer ilmu semata, melainkan mengembangkan, memberikan didikan, membimbing, serta memberikan teladan yang baik terkait akidah dan akhlak.

SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. Pattimura II No. 17. RT. 01 RW. 03 Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur 66271. SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' dengan status terakreditasi B. Sekarang sekolah ini dikepalai oleh Bapak Sevry Thoriq Hidayat, S.Pd. Disini SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal hadir di tengah masyarakat untuk memberikan solusi sekolah yang unggul namun tetap menjunjung tinggi aspek-aspek keagamaan. SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal mempunyai komitmen membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap Beriman, Bertaqwa, Terampil Dan Berakhlaqul Karimah.

SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal adalah sekolah dengan lingkungan pondok pesantren yang kondusif, strstegis, dan mudah di akses dari semua penjuru yang di dukung dengan Gedung yang respresentatif yang dapat menunjang kenyamanan proses pembelajaran. Kinerja guru-

guru yang sangat bagus, baik, tegas dan terampil serta keramahannya membuat para wali murid serta siswa-siswanya berintraksi dengan baik. SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal terletak strategis karena berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang juga merupakan Madrasah yang memiliki kridebilitas tinggi dimana bukan hanya sekolah formal biasa namun sekolah islam yang merupakan milik yayasan pondok pesantren.

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Sekolah SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal sangat membantu terhadap terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Beberapa fasilitas-fasilitas antara lain : ruang guru, ruang kelas, ruang kepala sekolah, perpustakaan, kantin, ruang UKS, lapangan upacara serta olahraga, toilet guru dan siswa, sarana ibadah yang lengkap. Setiap siswa wajib menjaga dan merawat fasilitas sekolah dengan baik, karena para dewan guru telah memberikan edukasi yang baik kepada semua siswa serta memberi panutan yang baik yang dimana para siswa pun dengan sepenuh hati menjaga setiap fasilitas.

Di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang mengusahakan dalam penanaman sikap sosial pada peserta didik. Sebagaimana dengan mengadakan kegiatan dan literasi keagamaan. Bersumber dari informasi yang peneliti dapatkan atas wawancara dengan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal disekitar sekolah adalah para masyarakat memandang bahwa meskipun sekolah ini berlokasi ditengah-tengah desa yang jauh dari perkotaan, perilaku siswa-siswi sangatlah sopan dan mereka juga rajin menunaikan

ibadah yang dianutnya. Tentunya hal ini tidak luput dari peran guru dalam mendidik dengan menggunakan model-model pengembangan sikap sosial untuk anak didiknya.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti menarik judul penelitian ini dengan **“Model Pengembangan Sikap Sosial di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Melihat uraian dari konteks penelitian yang sudah dijabarkan diatas, maka penulis membuat fokus penelitian dalam penulisan ini, agar tetap di pokok pembahasan. Oleh sebab itu fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung dilakukan ?
3. Bagaimana model pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan diatas, penulis menuliskan beberapa maksud dari penelitian ini ditulis, yakni meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma’hadul Ilmi Wal ‘Amal Kabupaten Tulungagung.

3. Mendeskripsikan model pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Melihat kesinkronan arah penelitian ini, penulis berharap mendapat kemanfaatan dari adanya penelitian ini dengan membagi menjadi dua poin.

Diantaranya meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ingin supaya karya ilmiah ini mampu menghadirkan dedikasi untuk memperluas khazanah keilmuan, khususnya pada pengetahuan terkait model pengembangan sikap sosial yang kelak berguna bagi dunia pendidikan baik formal, nonformal maupun informal, serta sebagai referensi untuk peserta didik maupun pendidik dalam memperluas wawasan keilmuan yang dituntut untuk mengikuti arus perkembangan zaman.

2. Sekolah

Peneliti ingin supaya karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai pijakan dan acuan bagi seluruh sekolah dalam pengembangan sikap sosial siswa. Sehingga kelak mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umumnya saja melainkan juga mendapatkan aspek sosialnya.

3. Peneliti yang lain

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadikan penelitian sebagai bahan literatur maupun sumber rujukan dalam mendalami pemahaman terkait model pengembangan sikap sosial siswa. Sehingga

penulis berharap kelak akan ada yang meneruskan penelitian ini agar lebih akurat.

E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan perincian agar tidak terjadi kekeliruan dari adanya penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai istilah yang digunakan untuk judul skripsi ini.

1. Model Pengembangan

Dalam model pengembangan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah dengan menghasilkan suatu produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada berupa model pembelajaran. Produk yang dikembangkan oleh peneliti nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum digunakan dalam proses pembelajaran produk yang dikembangkan tentunya harus melalui tahap uji coba dan dieksperimentasikan untuk mengetahui seberapa efektif produk yang dikembangkan.

2. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan di lingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang di lingkungannya. Sikap sosial akan terlihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya mengenai hasil observasi yang berjudul Model pengembangan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMPI MIA memiliki 3 program perencanaan, diawali dengan merancang program-program seperti kegiatan keagamaan rutin, metode keteladanan, dan pembinaan Guru dan Orang Tua. Melalui perencanaan yang matang, strategi dan metode yang tepat dapat diterapkan dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal 'Amal Kabupaten Tulungagung..
2. Pelaksanaan pengembangan sikap sosial siswa di SMPI MIA melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin seperti pembacaan do'a – do'a di pagi hari, sholat dhuha setiap akan mengawali kegiatan belajar mengajar, pembelajaran BTQ, sholat dzuhur berjama'ah, dan istighotsah setiap hari jum'at. Selain itu juga melaksanakan metode keteladanan yang berupa menerapkan budaya 5S dalam interaksi sehari-hari, Infaq setiap hari Jum'at, dan melakukan kerja bakti atau ro'an.
3. Model pengembangan sosial siswa di SMP Islam Ma'hadul Ilmi Wal'amal mengadaptasi dari 3 model yaitu model pendidikan karakter, Pelatihan Keterampilan Sosial, Program Pelayanan

Masyarakat. Dengan 3 model pengembangan tersebut akhirnya penulis menamai model tersebut sebagai pengembangan KeTaPel. Ke (pendidikan karakter) yang didapat dari pembiasaan siswa melalui kegiatan keagamaan yang membentuk serta mengembangkan karakter siswa mulai dari karakter spiritual, sosial hingga bermasyarakat. Ta (pelatihan keterampilan) didapat dari adanya kegiatan kegiatan positif yang mensupport juga memberikan dampak positif bagi siswa, ada penerapan 5 S. lalu infaq, kegiatan istighosah dan membaca ratibul hadad. Pel (pelayanan masyarakat) adanya kolaborasi dari SMP bersama masyarakat sekitar dalam membersihkan lingkungan yang melatih jiwa sosial siswa pada kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat dipaparkan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Peserta didik serta seluruh dewan SMP dan Orang Tua siswa:
 - a. Peserta didik harus senantiasa menjadi individu yang tidak berhenti pada satu titik dengan artian selalu ingin mengembangkan kemampuannya baik secara akademik maupun kemampuan sosial.
 - b. Seluruh dewan, termasuk Yayasan, guru dan staf sekolah, harus terus mendukung dan memperkuat implementasi program-program pengembangan ini. Mereka perlu memberikan bimbingan, dukungan, dan teladan yang konsisten kepada peserta didik, serta menjaga kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

- c. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan melibatkan diri dalam program-program pengembangan sikap sosial di sekolah. Mereka harus terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, berkomunikasi secara terbuka dengan guru, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga perlu melibatkan diri dalam pembinaan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga.

2. Peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa dapat melihat implementasi program-program ini sebagai studi kasus yang berhasil dalam Pengembangan sikap sosial siswa.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan tema yang sama dan mengembangkan hasil penelitian dengan lebih memperdalam model pengembangan yang sudah dilaksanakan.
- c. Disarankan untuk menggali perspektif siswa, guru, dan orang tua melalui wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh program-program ini terhadap pengembangan sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif I*.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Ineka Cipta.
- Ahmadi, A. d. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah, S. N. (2017). "Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Buku Teks 'Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan' Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradima Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2009). *Kedahsyatan Sedekah Untuk Anak Yatim*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Astin, A. W. (2006). *How service learning affects students*. UCLA.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.
- Bangkit, W. (2014). *Jadikan Dirimu Orang Tak Terlupakan*. Jakarta: Laksana.
- Boleng, D. T. (2013). *Pengaruh strategi pembelajaran cooperative script dan think-pair-share terhadap sikap sosial siswa SMA Samarinda*. Surakarta: Proceeding Seminar Nasional X Biologi UNS Surakarta.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media, LLC.
- Bukhari, A. d. (2003). *Hakekat Studi Sosial (The Nature of Social Studies By Robert Barr; dkk)*. Bandung: Alfabeta.
- Bustami, Y. C. (2017). *The Social Attitude Empowerment of Biology Students*. International Journal of Instruction.

- Chalik, I. (2021). *2021 Angka Kelahiran Remaja Tekan Hingga 36/1000*. Bengkulu: <https://bengkulu.bkkbn.go.id/?p=3397>.
- Choiri, 6. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Darmiyati, Z. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira.
- Direktorat Jenderal Kependudukan, P. S. (2021). *Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa Pada Akhir 2021*.
- Djuwita, R. (2009). *Psikologi Sosial Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Espelage, D. L. (2003). *Research on school bullying and victimization*.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Standford: Stanford University Press.
- Festinger, L. (1962). *Cognitive dissonance*. Scientific American.
- Fitria, M. Z. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa pada Kurikulum 2013 Kelas 1*. Boyolali: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gillies, R. M. (2005). *Co-operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. New York: RoutledgeFalmer.
- Gresham, F. M. (1990). *Social skills rating system manual*. American Guidance Service.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Halimah, S. (2015). *Analisis Pemahaman dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Medan: IAIN Sumatera Utara.

- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 17.
- Ibrahimi, U. (2021). *Guru Sebagai Model Dan Teladan*.
- Ida Ayu Dewi Virani, I. P. (2016). *Deskripsi Sikap Sosial Kelas V SDN 4 Penarukan Kec. Buleleng Kab. Buleleng*. Buleleng: E-Journal PGSD.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan, ed. Suwito, Edisi Ke-3*. Jakarta: Kencana.
- Karimah. (t.thn.). *Model Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di MI Al-Islah Sidowayah Beji*. Pasuruan.
- Kartono, K. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Grafindo.
- Klemmer, B. (2008). *The Compassionate Samurai*. Jakarta: Gemilang.
- Liekona, T. (2017). *Educating for Charracter* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Malik, H. L. (2008). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Marlina, A. &. (2016). *Penerapan Penilaian Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri* . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Miftahudin. (2013). *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 Sma Negeri 2 Kebumen*. Kebumen.
- Miftahudin. (2018). *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 Sma Negeri 2 Kebumen*. Kebumen.
- Moleng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morrison, B. B. (2005). *The history of restorative justice*. Restorative justice: Critical issues.
- Nida, N. H. (2020). *Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta*. Yogyakarta:
<http://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>.
- Ningrum. (t.thn.). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja*.
- Ningrum, D. (2015). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan*. Unisia XXXVII.
- Noor, T. (2003). *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*.
- Nurdjannah. (2008). *Pengantar Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Pasaribu, A. (2017). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah*. Edutech 3.
- Pendidikan, T. D. (2000). *Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Petty, R. E. (1986). *Communication and persuasion*. Springer-Verlag.
- Qur'an, A. (t.thn.). 14 : 125.
- Rahardjo, M. (2017). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Malang.
- Rahmawati, D. V. (2017). *Implementasi Sikap Sosial Dan Spiritual Pada Jamaah Majelis Doa Mawar Allah Di IAIN Salatiga*. Salatiga: Institut Agama Negeri.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari*. Banjarmasin.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Laksana Mediatama.

- Rufaida, S. D. (2015). *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta. .
- Ryan, K. &. (1999). *Building Character in Schools*. Jossey-Bass.
- Saefurrijal. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Mebel Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Demak: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, E. M. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak.
- Shaliha, T. I. (2015). *Skripsi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*. Thailand Selatan: Studi Kasus di Sekolah Menengah, Thungphla, Khokpho, Pattani.
- Shihab, Q. (2000). *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sudarsono. (1997). *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. R. (2021). *Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep Dan Analisis*. Bali: Nilacakra.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2018). *Model Pembelajaran Sikap Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani Tanjung Redeb*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyat, Y. (2009). *Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan*. Academia 1.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syahrum, S. d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citi Pustaka.
- Syahrum, S. d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Tajfel, H. &. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. The social psychology of intergroup relation.
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social categories*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tegeh, M. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Trisnayadi, T. (2013). *Bimbingan Karir Untuk Pelajar Muslim*. Jakarta: Erlangga.
- Ulumiah, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah*. Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo.
- Wafa, A. (2020). *Strategi Pembinaan Sikap Spiritual Siswa Di SMAN 1 Getasan Kabupaten Semarang*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri.
- Wiguna, A. (2017). *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah*. AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education.
- Zubaidah, S. (2016). *Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*. Kalimantan Barat: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.